

# HUBUNGAN ANTARA KADAR HB IBU INPARTU DENGAN JUMLAH PERNGELUARAN DARAH KALA IV DI WILAYAHKERJA PUSKESMAS JABIREN

**Ketut Resmanisih<sup>1</sup>, Ita Dara Puspita<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, devikalya@yahoo.co.id

<sup>2</sup>UPT Puskesmas Jabiren Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, itadara99@gmail.com

## INFORMASI ARTIKEL:

### Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi:  
September 2020

### Kata kunci:

Multipara,  
Status kerja,  
MP-ASI

## ABSTRAK

Perdarahan pasca persalinan merupakan perdarahan yang paling banyak menyebabkan kematian ibu. Salah satu faktor yang menyebabkan kematian pada Ibu bersalin atau nifas, yang paling mendominasi ialah perdarahan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kadar Hb ibu inpartu dengan jumlah pengeluaran darah kala IV di Wilayah kerja Puskesmas Jabiren. Metode penelitian Desain yang digunakan pada penelitian adalah analitik observasional dengan menggunakan pendekatan potong silang /cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang akan bersalin di wilayah kerja Puskesmas Jabiren dan besar sampel pada penelitian sebanyak 20 orang. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Pearson*. Hasil uji statistik menggunakan uji *Pearson* didapatkan p value 0,031, dengan p value < 0,05 artinya ada hubungan antara kadar Hb pada ibu inpartu dengan jumlah pengeluaran darah kala IV. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $r = -0,483$  yang artinya keeratan hubungan antara kadar HB dengan jumlah pengeluaran darah pada tingkat sedang serta tanda (-) menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel ini berlawanan arah yang dapat diartikan bahwa semakin kada HB ibu menurun maka semakin banyak jumlah perdarahan yang dialami ibu.

## PENDAHULUAN

Keadaan kesehatan sangat penting dalam menggambarkan profil kesehatan masyarakat di suatu daerah. Dalam menilai derajat kesehatan masyarakat, digunakan indikator Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Ibu (AKI). Faktor-faktor yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat tidak hanya berasal dari sektor kesehatan melainkan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, keturunan, dan faktor lainnya. Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat antara lain dari angka kematian, angka kesakitan dan status gizi.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 309 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini turun jika di bandingkan pada tahun 2012 yang hanya 359 per 100.000 kelahiran hidup. Target global SDGs (Sustainable Development Goals) tahun 2030 adalah menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup.

Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2010, tiga faktor utama penyebab kematian ibu melahirkan adalah Perdarahan (28%), Eklampsia (24%), dan Infeksi (11%). Pada tahun 2013 penyebab kematian ibu di Indonesia akibat perdarahan sebanyak (30,3%) (Kemenkes RI, 2016).

Adapun rincian penyebab langsung kematian ibu di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2015 sebagai berikut : 44 kasus (55%) Perdarahan, Lain-lain, 12 kasus (15%), Gangguan Sistem Peredaran Darah (Jantung, Stroke) 10 kasus (13%), Hipertensi Dalam Kehamilan 9 kasus (13 %), Infeksi 4 kasus (5 %) dan Gangguan Metabolik 1 kasus (1%) (Profil Kesehatan provinsi KalTeng, 2015).

Perdarahan pasca persalinan terutama perdarahan post partum primer merupakan perdarahan yang paling banyak menyebabkan

kematian ibu. Perdarahan post partum primer yaitu perdarahan pasca persalinan yang terjadi dalam 24 jam pertama kelahiran. Banyak faktor yang menyebabkan kematian pada Ibu bersalin atau nifas, yakni penyebab secara langsung dan tidak langsung, namun kebanyakan di antaranya yakni penyebab secara langsung. Penyebab secara langsung sendiri terdiri dari berbagai macam sebab, yang paling mendominasi ialah perdarahan, eklampsia dan infeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Perdarahan postpartum dapat disebabkan oleh faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Menurut Oxorn (2010), faktor penyebab langsung perdarahan postpartum adalah atonia uteri, retensio plasenta, trauma, dan gangguan koagulasi. Selain faktor tersebut faktor predisposisi lainnya adalah usia ibu, paritas, jarak lahir dan anemia.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) bahwa ibu yang anemia memiliki resiko 6 kali mengalami perdarahan postpartum. Hasil penelitian Salis Nawalin (2004) beberapa karakteristik ibu yang berpengaruh terhadap kejadian perdarahan post partum di RSUD Dr.H. Soewondo Kendal diperoleh hasil anemia mempunyai hubungan bermakna dengan nilai ( $p=0.01$ ) dengan kejadian perdarahan postpartum.

Perdarahan pada ibu bersalin juga bisa diakibatkan karena retensio placenta yakni plasenta yang belum lahir sampai 30 menit setelah kelahiran bayi dan atonia uteri yaitu ketidakmampuan uterus untuk berkontraksi secara normal setelah kelahiran placenta, di mana kejadian retensio placenta dan atonia uteri ini akan lebih berisiko pada ibu yang menderita anemia atau yang memiliki kadar HB di bawah 11 gr%.

Menurut WHO, kejadian anemia kehamilan berkisar antara 20–89% dengan menetapkan Hb 11 g% (g/dl) sebagai dasarnya. Angka anemia kehamilan di Indonesia menunjukkan nilai yang cukup

tinggi. Hoo Swie Tjiong menemukan angka anemia kehamilan 3,8% pada trimester I, 13,6% trimester II, dan 24,8% pada trimester III (Manuaba, 2010). Peningkatan volume darah terjadi selama kehamilan, mulai pada 10- 12 minggu usia kehamilan dan secara progresif sampai dengan usia kehamilan 30-34 minggu.

Volume darah merah dan plasma meningkat selama kehamilan seiring dengan peningkatan curah jantung. Pembentukan darah merah juga meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan darah sebesar 30-33 %. Keadaan ini membutuhkan banyak bahan-bahan pembentukan sel darah merah seperti zat besi, asam folat dan lainnya pada ibu hamil.

Peningkatan kebutuhan ini mengakibatkan kecenderungan pada ibu hamil mengalami anemia, dimana hemoglobin menurun (N : 12-16 gr/dl) dan juga hematokrit (N : 37 %-47%). Perubahan fisiologis alami yang terjadi selama kehamilan akan memengaruhi jumlah sel darah normal pada kehamilan. Peningkatan volume darah ibu terutama terjadi akibat peningkatan plasma, bukan akibat peningkatan jumlah sel darah merah. Walaupun ada peningkatan jumlah sel darah merah di dalam sirkulasi, tetapi jumlahnya tidak seimbang dengan peningkatan volume plasma. Ketidakseimbangan ini akan terlihat dalam bentuk penurunan kadar Hb (Hemoglobin).

Ibu dengan kadar Hb < 11 gr% atau anemia diyakini mendahului terjadinya perdarahan pasca persalinan. Kurangnya kadar hemoglobin pada tubuh ibu yang menyebabkan pengenceran darah yang berlebihan pada saat persalinan. Teori yang mendukung, teori Balki (2008) yaitu anemia pada ibu hamil adalah suatu keadaan yang menunjukkan kadar haemoglobin (Hb) didalam darah lebih rendah dari nilai normal yaitu 11g/100 ml.

Kehamilan memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah janin dan plasenta. Pengaruh anemia

terhadap kehamilan yaitu dapat menyebabkan abortus, persalinan prematur dan BBLR, perdarahan antepartum dan perdarahan pasca persalinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi (2003) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdarahan Perdarahan Pasca Persalinan dini di RS Sardjito Yogyakarta tahun 1998-2002 ditemukan bahwa ibu dengan anemia memiliki risiko mengalami perdarahan Perdarahan Pasca Persalinan 2,76 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia (Manuaba, 2010).

Berdasarkan hal tersebut muncul keinginan untuk melakukan penelitian tentang hubungan dan keeratan hubungan kadar Hb ibu inpartu dengan jumlah pengeluaran darah kala IV.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah analitik observasional dengan menggunakan pendekatan potong silang /cross sectional yaitu data yang menyangkut variabel bebas dan terikat diukur dalam waktu yang bersamaan. Populasi target dalam penelitian ini adalah ibu yang akan bersalin di wilayah kerja Puskesmas Jabiren dan besar sampel sebanyak 20 responden dengan tehnik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi. Pada penelitian ini, uji statistik yang digunakan adalah uji *Pearson Product Moment*. Uji *Pearson Product Moment* yang bertujuan mengetahui kekuatan hubungan anatara korelasi kedua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variable).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Gambaran Kadar Hemoglobin Ibu Di**  
**Wilayah Kerja Puskesmas Jabiren Tahun**  
**2019**

Variabel	Mean	Median	SD	Min	Max
Kadar Hemoglobin	12,1	11,80	1,31	10,60	15,10

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan mean atau rata-rata kadar hemoglobin ibu sebesar 12,1 gr% dengan median atau nilai tengah 11,80 gr%, nilai Standar Deviasi sebesar 1,31 serta kadar hb terendahnya adalah 10,60 gr% dan yang tertinggi 15,10 gr%.

**Tabel 2**  
**Gambaran Jumlah Pengeluaran Darah Kala IV Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Jabiren Tahun 2019**

Variabel	Mean	Median	SD	Min	Max
Jumlah Pengeluaran Darah Kala IV	153,05	160	38,4	71,0	205,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan mean atau rata-rata jumlah pengeluaran darah kala IV sebesar 153,05 cc dengan median atau nilai tengah 160 cc, nilai Standar Deviasi sebesar 38,4 serta jumlah pengeluaran darah kala IV terendahnya adalah 71,0 cc dan yang tertinggi 205,0 cc.

**Tabel 3**  
**Hubungan antara kadar Hb pada ibu inpartu dengan jumlah pengeluaran darah kala IV di wilayah kerja Puskesmas Jabiren Tahun 2019**

Variabel	N	Mean	SD	Min-Max	P Value
Kadar HB	2	12,1	1,31	10,60-15,10	0,03
Jumlah perdarahan kala IV	0	153,05	38,4	71,0-205,0	1

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil uji statistik menggunakan uji Pearson didapatkan signifikansi (p value) 0,031, dengan p value < 0,05 maka Ho ditolak, berarti Ha diterima artinya ada hubungan yang

signifikan antara kadar Hb pada ibu inpartu dengan jumlah pengeluaran darah kala IV.

Hasil penelitian menunjukkan nilai r - 0,483 yang artinya keeratan hubungan antara kadar HB dengan jumlah pengeluaran darah bersifat korelasinya sedang, serta tanda (-) menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel ini berlawanan arah yang dapat diartikan bahwa semakin kadar HB ibu menurun maka semakin meningkat jumlah pengeluaran darah yang dialami ibu

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mean atau rata-rata kadar hemoglobin ibu sebesar 12,1 gr% dengan median atau nilai tengah 11,80 gr%, nilai Standar Deviasi sebesar 1,31 serta kadar hb terendahnya adalah 10,60 gr% dan yang tertinggi 15,10 gr%.

Sedangkan mean atau rata-rata jumlah pengeluaran darah kala IV sebesar 153,05 cc dengan median atau nilai tengah 160 cc, nilai Standar Deviasi sebesar 38,4 serta jumlah pengeluaran darah kala IV terendahnya adalah 71,0 cc dan yang tertinggi 205,0 cc. Hasil uji statistik menggunakan uji Pearson didapatkan signifikansi (p value) 0,031, dengan p value < 0,05 maka Ho ditolak, berarti Ha diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara kadar Hb pada ibu inpartu dengan jumlah pengeluaran darah kala IV. Hasil penelitian menunjukkan nilai r -0,483 yang artinya keeratan hubungan antara kadar HB dengan jumlah pengeluaran darah bersifat korelasinya sedang, serta tanda (-) menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel ini berlawanan arah yang dapat diartikan bahwa semakin kadar HB ibu menurun maka semakin meningkat jumlah pengeluaran darah yang dialami ibu.

Volume darah ibu hamil bertambah lebih kurang sampai 50% yang menyebabkan konsentrasi sel darah merah mengalami penurunan. Bertambahnya sel darah merah masih kurang dibandingkan dengan bertambahnya plasma darah sehingga terjadi

pengenceran darah. Perbandingan tersebut adalah plasma 30%, sel darah 18% dan haemoglobin 19%. Keadaan ini tidak normal bila konsentrasi turun terlalu rendah yang menyebabkan hemoglobin sampai < 11 gr%.

Meningkatnya volume darah berarti meningkatkan pula jumlah zat besi yang dibutuhkan untuk memproduksi sel-sel darah merah sehingga tubuh dapat menormalkan konsentrasi hemoglobin sebagai protein pengangkut oksigen. Kadar hemoglobin < 11 gr% dapat mengurangi daya tahan tubuh ibu dan meningkatkan frekuensi komplikasi kehamilan serta persalinan (Manuaba, 2010). Menurut penelitian Herianto (2003) bahwa kadar HB < 11 gr% bermakna sebagai faktor risiko yang mempengaruhi perdarahan postpartum primer.

Dengan kadar HB < 11 gr% berisiko 2,8 kali mengalami perdarahan postpartum primer dibanding ibu yang kadar HB < 11 gr% (OR= 2,76; 95% CI 1,25;6,12) serta hasil penelitian Goldman JC, et al. (2011) menemukan bahwa ibu yang memiliki Hb < 11 gr% berisiko 1,78 kali lebih besar mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan ibu yang memiliki Hb > 11 gr%. Hal ini mempengaruhi jumlah haemoglobin dalam darah. Berkurangnya jumlah haemoglobin menyebabkan jumlah oksigen yang diikat dalam darah juga sedikit, sehingga mengurangi jumlah pengiriman oksigen ke organ-organ vital.

## KESIMPULAN

Rata-rata kadar Hb ibu normal, dengan jumlah pengeluaran darah kala IV kurang dari 250 cc. Terdapat hubungan negatif dengan tingkat keamatan sedang antara kadar Hb pada ibu inpartu dengan jumlah pengeluaran darah kala IV, ( $p=0,03$ ) ( $r= -0,483$ )

## DAFTAR PUSTAKA

Ari, Sulistyawati, Esty Nugraheny, 2010. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin. Salemba Medika, Jakarta

Dwinata, I. and Hasanuddin, U. 2011. Faktor risiko kejadian perdarahan postpartum di RSKDIA Pertiwi Makassar.

Determinan, A., Post, P. and Di, P. 2014. 'Analisis determinan perdarahan post partum di rumah sakit', X(2), pp. 240–245.

Erawati, Ambardewi. 2011. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan Normal, EGC, Jakarta.

Khalil, A., Syngelaki, A., Maiz, N., Zinevich, Y., & Nicolaides, K. H. (2013). Maternal age and adverse pregnancy outcome: a cohort study. *Ultrasound in Obstetrics & Gynecology*, 42(6), 634-643.

Nabu, A. G. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Periode Januari 2014 s/d April 2015 (Analisis Data Sekunder). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 6(2), 14.

Kemenkes RI. 2016. Profil Kesehatan Indonesia, p. 100. [Http://www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Pusdatin/Lain-Lain//Datadaninformasikesehatanindonesia2016-Smaller-size-Web.Pdf](http://www.Depkes.Go.Id/Resources/Download/Pusdatin/Lain-Lain//Datadaninformasikesehatanindonesia2016-Smaller-size-Web.Pdf). Diakses tanggal 12 Desember 2018

Manuaba, Ida Ayu Chandranita. 2010, Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan. EGC, Jakarta

Sarabanda, A. et al. 2013. 'Comparison of therapy with amiodarone or implantable cardioverter defibrillators for secondary prevention of mortality in Chagas' heart disease', *Europace*, p. ii66. doi: 10.1016/j.peptides.2015.09.002.

Siswanto, Susila and Suyanto. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Cetakan 2. Edited by A. Maitas. Bursa Ilmu Karangajen, Yogyakarta.

Sopiyudin Dahlan, M. 2013. Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, Salemba Medika.doi: 10.1002/tox.20131.

Statistic Indonesia.2009. Indikator Kematian Ibu.<http://www.datastatistik-indoneisa.com/content/view/450/450/>. Diakses tanggal 12 Desember 2018